

Purgatori Dalam Katolik Dan Neraka Dalam Islam: Kajian Komparatif Atas Konsep Kehidupan Setelah Kematian

Ilham Jaya Kusuma Siregar*, Zulkarnaen

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*ilham402211009@uinsu.ac.id

Abstract

The concept of purifying fire, whether in the form of Purgatory in Catholic teachings or Hell in Islam, is an important topic in the eschatological studies of both religions. Purgatory is understood as a temporary stage of purification for souls who die in a state of grace but still carry minor sins, while Hell in Islam is described as a place of eternal punishment for those who disbelieve or commit major sins. This study aims to compare the concepts of Purgatory and Hell from the perspectives of Catholicism and Islam, as well as to analyze the theological implications of both concepts. The research method employed is a literature review, involving the collection and analysis of data from various literary sources such as the Bible, the Qur'an, Hadith, and theological works. The results of the study indicate that although there are differences in emphasis and description, both concepts share the same purpose, which is to emphasize the importance of living a righteous life and obeying God. In Catholicism, Purgatory functions as a mechanism of purification before entering Heaven, while in Islam, Hell serves as a place of punishment and a warning for humanity. Both concepts also reflect divine justice and mercy in addressing human sin.

Keywords: Purifying Fire; Hell; Purgatory

Abstrak

Konsep api penyucian, baik dalam bentuk Purgatori dalam ajaran Katolik maupun neraka dalam Islam, merupakan topik penting dalam kajian eskatologi kedua agama. Purgatori dipahami sebagai tahap pemurnian sementara bagi jiwa-jiwa yang meninggal dalam keadaan rahmat namun masih memiliki dosa ringan, sementara neraka dalam Islam digambarkan sebagai tempat siksaan abadi bagi mereka yang tidak beriman atau melakukan dosa besar. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep Purgatori dan neraka dalam perspektif Katolik dan Islam, serta menganalisis implikasi teologis dari kedua konsep tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur seperti Alkitab, Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan deskripsi, kedua konsep tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menekankan pentingnya hidup yang baik dan ketaatan kepada Tuhan. Purgatori dalam Katolik berfungsi sebagai mekanisme pemurnian sebelum masuk surga, sementara neraka dalam Islam berperan sebagai tempat hukuman dan peringatan bagi umat manusia. Kedua konsep ini juga mencerminkan keadilan dan rahmat ilahi dalam menghadapi dosa manusia.

Kata Kunci: Api Penyucian; Neraka; Purgatori

Pendahuluan

Api penyucian, yang juga sering disebut sebagai api neraka, merupakan salah satu teori yang banyak dibahas dalam konteks kehidupan setelah kematian di berbagai tradisi agama. Dalam pandangan umum, konsep ini menyatakan bahwa individu yang

melakukan dosa atau kesalahan dalam hidup mereka akan mengalami proses pembersihan melalui api sebelum akhirnya diizinkan untuk memasuki tempat yang lebih baik, yaitu surga. Proses ini berfungsi sebagai bentuk keadilan ilahi Dirno (2022) yang di mana setiap jiwa yang berdosa harus menjalani konsekuensi dari perbuatannya sebelum mendapatkan keselamatan. Dalam banyak ajaran agama, termasuk Kristen dan Islam, terdapat pemahaman yang serupa mengenai api penyucian atau neraka. Misalnya, dalam ajaran Katolik, terdapat doktrin tentang Purgatorium, yang merupakan keadaan sementara di mana jiwa-jiwa yang telah meninggal dapat dibersihkan dari dosa-dosa mereka sebelum mencapai surga. Konsep Purgatori dalam teologi Kristen terutama dalam ajaran Gereja Katolik dan neraka dalam Islam, merupakan dua aspek yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami proses penyucian jiwa dan akibat dari dosa. Purgatori, atau yang dikenal sebagai api penyucian, adalah suatu keadaan di mana jiwa-jiwa yang belum sepenuhnya murni menjalani proses pemurnian sebelum akhirnya dapat memasuki surga (Palembang, 2021).

Dalam konteks ini, Purgatori bukanlah tempat hukuman abadi seperti neraka, tetapi lebih merupakan tahap transisi yang diperlukan bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal dalam keadaan rahmat Allah namun masih memiliki dosa-dosa ringan yang perlu disucikan. Sumber-sumber teologis, termasuk Alkitab, memberikan dukungan untuk ajaran ini. Sebagai contoh, dalam Kitab 2 Makeba 12:45 terdapat pernyataan yang menyiratkan adanya harapan akan pengampunan bagi mereka yang telah meninggal dengan dosa-dosa kecil: Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka (2 Makeba 12:45). Dalam konteks ini, Purgatori berfungsi sebagai mekanisme keadilan ilahi di mana jiwa-jiwa dibersihkan dari keterikatan pada dosa sebelum mereka dapat menikmati kebahagiaan abadi di surga (Moro, 2021). Dalam doktrin Gereja Katolik, Purgatori dijelaskan lebih lanjut dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Di sana dinyatakan bahwa Purgatori adalah proses pemurnian bagi mereka yang memiliki hubungan dekat dengan Allah tetapi masih belum sepenuhnya murni.

Proses ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menghapus sisa-sisa pelanggaran kecil dan memberikan kesempatan bagi jiwa untuk mencapai kekudusan yang diperlukan untuk memasuki surga. Teolog-teolog awal seperti St. Ambrosius dan St. Gregorius Agung juga membahas konsep ini, dengan St. Gregorius menekankan bahwa Purgatori hanya dapat memurnikan pelanggaran-pelanggaran kecil dan bukan dosa berat yang mengakibatkan hukuman kekal. Sebaliknya, neraka merupakan keadaan keterpisahan abadi dari Allah bagi jiwa-jiwa yang mati dalam keadaan berdosa berat tanpa pertobatan.

Dalam ajaran Katolik, neraka digambarkan sebagai tempat siksaan yang kekal, di mana jiwa-jiwa mengalami penderitaan akibat penolakan mereka terhadap kasih dan kebaikan Allah. Konsep neraka ini sering kali dipahami sebagai konsekuensi dari pilihan bebas manusia untuk menolak hubungan dengan Tuhan (Suparman, 2024). Di dalam ajaran Islam, konsep neraka merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan sering dibahas dalam konteks kehidupan setelah mati. Neraka digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan siksaan bagi mereka yang berdosa dan tidak beriman kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, neraka disebut dengan berbagai nama, seperti Jahannam, Hawiyah, dan Saqar, yang masing-masing memiliki makna dan tingkatan yang berbeda, mencerminkan berbagai bentuk siksaan yang akan dialami oleh penghuninya.

Al-Qur'an memberikan deskripsi yang mendalam mengenai neraka dan siksaan yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, neraka bukan hanya sekadar tempat hukuman,

tetapi juga merupakan konsekuensi dari pilihan hidup seseorang di dunia. Neraka adalah api yang menyala dan siap untuk membakar mereka yang tidak mengikuti perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Misalnya, dalam Surah Al-Mulk ayat, Allah berfirman, وَلَلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبُئْسَ الْمَصِيرُ , إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورُ

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak (QS. Al-Mulk: 6-7).

Kedua konsep ini, meskipun berbeda dalam ajaran dan praktik, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menekankan pentingnya hidup yang baik dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam Gereja Katolik, purgatori adalah bagian dari ajaran tentang salubri, yaitu pemurnian jiwa sebelum masuk surga, sedangkan dalam Islam, neraka adalah ancaman bagi mereka yang tidak beriman dan berdosa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai metode pengumpulan data, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel (Adlini, 2022). Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai konsep purgatori dan neraka dalam ajaran Katolik dan Islam tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri dan mengkaji karya-karya ilmiah yang telah ada untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan teologis dan doktrinal terkait kedua konsep tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi pencarian literatur yang relevan melalui *database* akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber daring yang terpercaya. Peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang membahas purgatori dalam konteks Katolik dan neraka dalam konteks Islam. Setelah literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap isi dari setiap sumber tersebut untuk mengidentifikasi tema-tema utama, argumen-argumen, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan purgatori dan neraka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nash-nash kitab suci dari kedua agama, jurnal kitab tasir serta buku-buku yang berkaitan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua konsep tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana purgatori dan neraka dapat dipahami dalam konteks teologi masing-masing agama, serta bagaimana ajaran-ajaran ini berfungsi dalam kehidupan beragama penganutnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berfokus pada analisis dan interpretasi data dari sumber-sumber literatur. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep purgatori dan neraka, serta implikasi teologisnya dalam konteks Katolik dan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian agama-agama dan dialog antaragama.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Purgatori dan Neraka

a. Purgatori

Istilah purgatorium berarti membersihkan atau menyucikan (Bahasa, 2016). Dalam teologi Katolik, purgatorium atau api penyucian merujuk pada suatu keadaan sementara setelah kematian di mana jiwa-jiwa yang ditetapkan menuju Surga menjalani

pemurnian untuk mencapai kekudusan yang diperlukan sebelum memasuki kebahagiaan surgawi. Konsep ini berkembang seiring waktu, berakar pada praktik dan keyakinan awal Gereja mengenai perlunya pemurnian jiwa sebelum bersatu dengan Allah.

Secara eksplisit, istilah api penyucian tidak ditemukan dalam teks Alkitab. Namun, Gereja Katolik mengidentifikasi sejumlah ayat yang dianggap mendukung konsep pemurnian setelah kematian. Salah satunya adalah Maleakhi 3:2-3:

2 Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. 3 Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak dan Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada TUHAN (Indonesia, 2012).

Ayat ini menggambarkan Tuhan sebagai seperti api tukang pemurni logam yang akan mentahirkan orang Lewi dan menyucikan mereka seperti emas dan perak. Ayat ini ditafsirkan sebagai gambaran proses pemurnian yang harus dialami oleh jiwa-jiwa sebelum dapat mempersembahkan korban yang benar kepada Tuhan. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, 1 Korintus 3:13-15:

13 sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. 14 Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. 15 Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api (Indonesia, 2012).

Ayat ini menyebutkan bahwa pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api pada hari Tuhan. Jika pekerjaan seseorang terbakar, ia akan menderita kerugian, namun ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api. Gereja Katolik menafsirkan ayat ini sebagai indikasi bahwa meskipun seseorang diselamatkan, ia mungkin perlu melalui proses pemurnian yang diibaratkan seperti api sebelum sepenuhnya layak memasuki Surga. Praktik mendoakan orang yang telah meninggal juga dianggap sebagai dasar bagi doktrin purgatorium. Dalam 2 Makabe 12:45:

45 Yudas yakin bahawa orang yang salih akan menerima pahala yang indah dan fikirannya itu sungguh suci dan luhur. Oleh sebab itu dia mengadakan korban untuk mengampunkan dosa, supaya semua orang yang sudah mati itu dilepaskan daripada dosa mereka.

Yudas Makabe mengadakan kurban penyilihan untuk orang-orang mati, supaya mereka bebas dari dosa-dosanya. Meskipun kitab Makabe termasuk dalam Deuterokanonika dan tidak diterima oleh semua denominasi Kristen, Gereja Katolik menganggapnya sebagai bagian dari kanon Alkitab dan melihatnya sebagai dukungan bagi praktik doa bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal. Teologi Katolik mengajarkan bahwa purgatorium berbeda dari neraka. Konsep purgatorium menekankan keadilan dan belas kasihan Allah. Allah yang adil menuntut bahwa setiap dosa memiliki konsekuensi, sementara Allah yang penuh belas kasihan menyediakan cara bagi jiwa-jiwa untuk disucikan dan dipersiapkan untuk kebahagiaan abadi. Dengan demikian, purgatorium dipandang sebagai ekspresi kasih Allah yang memungkinkan jiwa-jiwa mencapai kesucian yang diperlukan untuk bersatu dengan-Nya (Moro, 2021).

b. Neraka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), neraka merupakan alam di akhirat yang menjadi tempat bagi orang-orang kafir dan pendosa untuk menerima siksaan serta penderitaan. Dalam bahasa Arab, kata neraka atau *nār* dalam Al-Qur'an memiliki makna api dan neraka (Aris, 2009). Istilah neraka berasal dari bahasa Arab yang berakar

dari kata *nawwāra* atau *annāra*, yang berarti bersinar. Bentuk tunggalnya adalah *al-nār*, sedangkan bentuk jamaknya *nīrān*, yang bermakna cahaya atau sinar (*idhā'ah*). Selain itu, *al-nār* termasuk dalam bentuk *mu'annats* (kata benda feminin), sebagaimana terlihat dari bentuk pengecilannya, yaitu *nuwairah*, yang berarti api kecil atau cahaya kecil (Shihab, 2007). Dalam Islam, konsep neraka dikenal sebagai tempat pembalasan bagi jiwa-jiwa yang selama hidupnya melakukan dosa dan pelanggaran terhadap perintah Allah. Istilah neraka dalam bahasa Arab disebut *an-nār* (النار), yang secara harfiah berarti api. Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan berbagai nama lain untuk menggambarkan neraka, seperti *Jahannam* (جَهَنَّمَ), *Saqar* (سقر), *Sa'ir* (سَعِير), *Lazha* (لظى), dan *Huthamah* (الْحُطَمَة), masing-masing dengan karakteristik dan tingkatan siksaan yang berbeda. Penggunaan berbagai istilah ini menunjukkan betapa seriusnya peringatan Allah terhadap hukuman bagi mereka yang ingkar.

Dasar teologis mengenai neraka dalam Islam terutama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an secara konsisten menggambarkan neraka sebagai tempat dengan api yang menyala-nyala, disiapkan sebagai balasan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dan berbuat dosa. Misalnya, dalam Surah Al-Mulk ayat 6 :

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَيَسْنُ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhannya ada azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat ini menegaskan bahwa neraka adalah tempat kembali bagi mereka yang mengingkari Tuhan. Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan gambaran mendetail tentang neraka. Dalam berbagai riwayat, Nabi menjelaskan kondisi neraka, jenis-jenis siksaan, serta golongan manusia yang akan menjadi penghuninya. Salah satu hadist yang membahas tentang neraka ialah:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اوقد على النار الف سنة حتى احمرت ثم اوقد عليها الف سنة اخرى حتى ابيضت ثم اوقد عليها الف سنة حتى اسودت فهي سوداء قليل المظلم

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah ra, Bersabda Rasulullah Saw, Api neraka tekah dipanaskan selama seribu tahun sampai ia memerah, kemudian dipanaskan lagi selama seribu tahun hingga memutih, kemudian dipanaskan lagi seribu tahun hingga menghitam seperti malam yang gelap gulita (HR. Tirmizi & Ibnu Majah).

Konsep neraka dalam Islam tidak hanya sebagai tempat hukuman, tetapi juga sebagai peringatan dan pengajaran bagi umat manusia. Dengan mengetahui adanya neraka dan siksaan di dalamnya, diharapkan manusia terdorong untuk menjauhi perbuatan dosa dan senantiasa taat kepada perintah Allah. Selain itu, keyakinan akan adanya neraka juga menegaskan keadilan Allah, di mana setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Neraka bukan semata-mata tempat penyiksaan, tetapi juga sebagai tempat pembersihan bagi jiwa-jiwa yang berdosa. Siksaan yang diterima di neraka dianggap sebagai proses penyucian sebelum jiwa tersebut layak memasuki surga. Namun, pandangan ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, mengingat banyaknya ayat dan hadis yang menyebutkan kekekalan siksaan bagi orang-orang kafir.

2. Komparasi Purgatori dan Neraka

a. Konsep Penyucian Dan Hukuman

Dalam Katolik dan Islam, hukuman dan penyucian adalah konsep yang menyangkut dalam teologis. Dalam Alkitab, konsep penyucian dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan adanya proses pemurnian setelah kematian.

Misalnya, dalam 1 Korintus 3:13-15 disebutkan bahwa seseorang akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api. Gereja Katolik menafsirkan api ini sebagai api pemurnian yang dialami jiwa-jiwa di Purgatori (Moro, 2021). Selain itu, dalam Matius 12:32:

32 Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak.

Ayat ini mengisyaratkan adanya kemungkinan pengampunan dosa setelah kematian, yang membuka ruang bagi konsep Purgatori sebagai tempat pemurnian. Sementara itu, hukuman kekal digambarkan dalam Matius 25:46:

46 Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.

Menurut Konferensi wali Gereja Indonesia tentang Iman Katolik dan Kompendium Katekismus Gereja Katolik dalam bahasa resmi gereja tidak disebut api, hanya penyucian (purgatorium). Kata ini mengandung maksud adanya tahap terakhir dalam proses pemurnian pada perjalanan kepada Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik 1030 api penyucian ialah keadaan mereka yang mati dalam persahabatan dengan Allah, ada kepastian akan keselamatan kekal mereka, tetapi masih membutuhkan pemurnian untuk masuk ke dalam kebahagiaan sorga (Katolik, 2009).

Albertus Purnomo dalam Albertus (2017) mengungkapkan api penyucian adalah ajaran khas Gereja Katolik. Karena ajaran ini adalah tradisi iman yang diwariskan turun temurun yang harus dijaga dan dipelihara oleh umat Katolik. Ajaran api penyucian sudah diberikan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, kalau manusia meninggal dan masih ada dosa-dosanya, makai ia harus berada di tempat api penyucian, di situ ia disucikan sebelum masuk surga. Penjelasan atau pengajaran yang begitu sederhana yang tidak melenceng dari dogma gereja.

Gereja mengajarkan bahwa siapa yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga. Dalam Katekismus Gereja Katolik no. 1030²¹ dipahami bahwa tradisi gereja juga mengajarkan tentang api penyucian, umat Katolik harus percaya bahwa sebelum pengadilan masih ada api penyucian untuk dosa-dosa ringan tertentu. Karena kebenaran abadi mengatakan apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang anak manusia, ia akan diampuni. Tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni. Di dunia ini tidak dan di dunia akan datang pun tidak Matius 12: 32. Dari ungkapan ini nyatalah bahwa beberapa dosa dapat diampuni di dunia ini, yang lain di dunia lain (Katolik, 2009).

Dalam Al-Qur'an, konsep penyucian tidak secara eksplisit disebutkan dalam bentuk Purgatori seperti dalam Katolik. Namun, terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa ada kesempatan untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah setelah kematian, terutama bagi mereka yang memiliki iman tetapi melakukan dosa. Misalnya, dalam Surah An-Nisa (4:48):

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa: 48).

Ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan pengampunan bagi dosa-dosa selain syirik. Sementara itu, hukuman kekal di Neraka (Jahannam) diperuntukkan bagi mereka yang kafir dan tidak bertobat, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah (2:39):

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahannya:

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah: 39).

Baik dalam Alkitab maupun Al-Qur'an, api sering digunakan sebagai simbol penyucian dan hukuman. Dalam Alkitab, api pemurnian di Purgatori membersihkan jiwa-jiwa dari dosa-dosa ringan dan hukuman temporal. Dalam Al-Qur'an, api Neraka membakar dan menyiksa orang-orang yang berdosa. Meskipun fungsi dan durasinya berbeda, penggunaan api sebagai simbol menunjukkan adanya proses pemurnian atau penghukuman yang dialami setelah kematian.

b. Konsep Waktu dalam Purgatori dan Neraka

Konsep waktu di dunia berbeda secara fundamental dengan waktu di akhirat, termasuk dalam konteks purgatori dan neraka. Jika merujuk pada ayat-ayat dalam Alkitab dan Al-Qur'an yang membahas waktu di akhirat, masing-masing kitab memiliki dalil yang menjelaskan perbedaannya. Misalnya, dalam 2 Petrus 3:8 disebutkan:

8 Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari.

Terjemahannya:

Ayat ini menggambarkan bahwa dalam perspektif ilahi menurut ajaran Kristen, perhitungan waktu di akhirat tidak sama dengan di dunia, di mana satu hari di hadapan Tuhan setara dengan seribu tahun dalam ukuran manusia.

Sementara itu, dalam Al-Qur'an, konsep waktu ilahi juga dijelaskan dalam QS.

Al-Hajj: 47:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahannya:

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. Al-Hajj: 47).

Ayat ini memberikan dua pesan utama pertama, tentang perilaku kaum musyrik yang meminta agar azab segera diturunkan kedua, mengenai perbandingan waktu di sisi Allah, di mana satu hari di hadapan-Nya setara dengan seribu tahun menurut hitungan manusia. Beberapa ulama menafsirkan korelasi ini sebagai bentuk ketetapan ilahi yang tidak dapat disamakan dengan perhitungan duniawi (Dewata, 2024). Perbandingan antara kedua ayat ini menunjukkan bahwa baik Alkitab maupun Al-Qur'an mengakui perbedaan mendasar antara waktu ilahi dan waktu manusia. Dalam konteks purgatori dalam Katolik dan neraka dalam Islam, pemahaman ini menjadi krusial.

Lama waktu yang dihabiskan di kedua tempat tersebut tidak dapat diukur menggunakan hitungan hari atau tahun sebagaimana yang kita pahami di dunia. Artinya, proses penyucian di purgatori atau hukuman di neraka bisa terasa sangat panjang atau singkat, bergantung pada perspektif ilahi. Konsep waktu dalam purgatori dan neraka juga erat kaitannya dengan keadilan dan rahmat. Dalam teologi Katolik, purgatori adalah tempat penyucian bagi jiwa-jiwa yang meninggal dalam keadaan rahmat tetapi masih memerlukan pemurnian sebelum masuk ke surga. Durasi yang dihabiskan di purgatori bervariasi, tergantung pada tingkat dosa dan pertobatan individu selama hidupnya.

Sementara itu, dalam Islam, neraka adalah tempat hukuman bagi mereka yang meninggal dalam keadaan tidak beriman atau membawa dosa besar yang belum diampuni. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik berapa lama seseorang akan berada di neraka, prinsip keadilan dan rahmat Allah menunjukkan bahwa setiap individu akan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya (Dirno, 2022). Dengan

demikian, konsep waktu dalam purgatori dan neraka bukan sekadar hitungan linier seperti di dunia, tetapi lebih kepada dimensi ilahi yang hanya dapat dipahami dalam konteks ketetapan Tuhan.

c. Luas Purgatori dan Neraka

Dalam teologi Katolik, purgatori dipahami sebagai tempat atau kondisi pemurnian bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal dalam keadaan rahmat tetapi belum sepenuhnya bersih dari dosa-dosa ringan. Penting untuk dicatat bahwa Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan kata purgatori. Namun, Gereja Katolik meyakini bahwa konsep ini dapat ditemukan secara implisit dalam beberapa ayat Alkitab. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah 1 Korintus 3:15, yang berbicara tentang keselamatan seperti dari dalam api. Ayat ini diinterpretasikan sebagai indikasi adanya proses pemurnian setelah kematian (Lee, 2019).

Karena Alkitab tidak memberikan deskripsi eksplisit tentang lokasi atau ukuran purgatori, teolog Katolik umumnya berpendapat bahwa luas purgatori lebih mengacu pada intensitas dan durasi proses pemurnian daripada dimensi spasial yang dapat diukur. Dengan kata lain, purgatori bukanlah lokasi fisik yang dapat dipetakan, melainkan suatu kondisi spiritual di mana jiwa mengalami pembersihan dari dosa-dosa ringan dan konsekuensi dosa yang belum sepenuhnya ditebus. Luas purgatori, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai kedalaman dan lamanya penderitaan yang dialami jiwa dalam proses pemurnian tersebut.

Berbeda dengan konsep purgatori, Al-Qur'an memberikan deskripsi yang lebih jelas dan eksplisit tentang neraka. Neraka digambarkan sebagai tempat yang sangat luas dan mengerikan, yang dipersiapkan bagi orang-orang yang kafir dan melakukan dosa besar. Beberapa ayat Al-Qur'an memberikan indikasi tentang luasnya neraka. Misalnya, dalam Surah Qaf ayat 30:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتَ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

Terjemahannya:

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: Apakah kamu sudah penuh? Dia menjawab Masih ada tambahan (QS. Qaf: 30).

Dalam Hadis disebutkan jahannam terus menerus diisi dan berkata Apakah masih ada tambahan? Akhirnya Tuhan yang Maha Mulia meletakkan kaki Nya di dalamnya, lalu sebagian yang satu mendekat kepada yang lainnya. Jahannam berkata cukup-cukup, demi keperkasaan dan Kemurahan Mu (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas).

Mengenai dalamnya, dalam Hadis sahih Muslim dari Abu Hurairah ia berkata ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba terdengar suara benda yang jatuh. Kemudian Nabi bertanya Tahukah kalian suara apakah ini? Kami menjawab Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. Nabi bersabda, ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka selama 70 tahun. Maka sekarang ia baru jatuh didalam neraka (Muslim). Selain itu, Al-Qur'an juga menggambarkan neraka sebagai tempat yang memiliki berbagai tingkatan seperti yang disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 145:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (QS. An-Nisa': 145).

Mengenai tingkatan neraka di dalam Alqur'an telah dijelaskan, bahwa tingkatan neraka itu ada tujuh. Setiap tingkatan sudah ditentukan bagi golongan tertentu (Qomariyah, 2019). Pintu yang paling bawah, di dalamnya di tempati oleh orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Pintu itu bernama *Hawiyah* pintu kedua, Namanya *Jahim*, yang di dalamnya di tempati orang-orang musyrik. Pintu ketiga, namanya *saqar* di

dalamnya di tempati orang-orang yang menyembah berhala. Pintu keempat, Namanya *laza*, di dalamnya di tempati orang-orang majusi dan di tempati iblis serta orang-orang yang mengikutinya. Pintu kelima, namanya *Hutamah*, di dalamnya di tempati orang-orang yahudi. Pintu keenam, namanya *Sair* di dalamnya di tempati orang-orang Nasrani. Pintu ketujuh, di tempati orang-orang yang melakukan dosa besar dan umatmu yang sampai meninggal dunia sebelum tobat (Dirno, 2022). Luas neraka dalam Al-qur'an memang tidak ada disebutkan secara langsung, namun jika kita menganggap surga dan neraka itu memiliki luas yang sama, maka kita dapat mengetahui luas neraka itu sama seperti luas langit dan bumi, karena luas surga juga seluas langit dan bumi seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imran: 133:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَعَالًا عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

Terjemahannya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (QS. Ali Imran: 133).

Deskripsi-deskripsi ini memberikan kesan tentang betapa luas dan kompleksnya neraka. Namun, penting untuk diingat bahwa deskripsi tentang neraka dalam Al-Qur'an seringkali menggunakan bahasa simbolis dan metaforis untuk menyampaikan kengerian dan penderitaan yang dialami oleh penghuninya. Oleh karena itu, luas neraka tidak boleh dipahami secara literal sebagai ukuran geografis, melainkan sebagai representasi dari besarnya kemurkaan Allah dan dahsyatnya siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang durhaka. Perbandingan luas antara keduanya bisa dilihat dalam tabel ini:

Fitur	Purgatori (Katolik)	Neraka (Islam)
Luas	Bukan lokasi fisik, intensitas dan durasi pemurnian.	Tempat yang sangat luas, dapat diisi terus-menerus, representasi dari kemurkaan Allah.
Tingkatan	Tidak ada tingkatan yang spesifik.	Memiliki tujuh tingkatan yang jelas, masing-masing diperuntukkan bagi golongan tertentu berdasarkan dosa.
Deskripsi	Konsep pemurnian setelah kematian, kurang detail dalam Alkitab.	Deskripsi yang lebih jelas dan eksplisit dalam Al-Qur'an.
Sifat	Kondisi spiritual sementara untuk pemurnian dosa ringan.	Tempat siksaan abadi (bagi sebagian golongan) atau sementara (bagi yang beriman namun berdosa besar) dengan tingkat siksaan berbeda.
Tujuan	Membersihkan jiwa agar layak masuk surga.	Menghukum orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan pelaku dosa besar lainnya.
Sumber Utama	Interpretasi ayat-ayat Alkitab, tradisi Gereja Katolik.	Al-Qur'an, Hadis.
Bahasa	Abstrak dan spiritual.	Simbolis dan metaforis, namun lebih konkret dalam penggambaran siksaan.

3. Pandangan Teologis Purgatori dan Neraka

Purgatori dalam ajaran Katolik sering dikaitkan dengan 1 Korintus 3:13-15. Namun, dalam konteks lebih luas (1 Korintus 3:10-23), Paulus berbicara tentang hubungan antara pekerja-pekerja Allah dan jemaat-Nya, bukan tentang api penyucian. Ia menggunakan perumpamaan bangunan untuk menekankan bahwa dasar iman haruslah Yesus Kristus (Brill, 1994). Makna diselamatkan melalui api dalam 1 Korintus 3:13-15 juga tidak mengacu pada purgatori, melainkan pada ujian terhadap pekerjaan setiap orang dalam pelayanan Tuhan (Brill, 1994). Ajaran purgatori dianggap bertentangan dengan doktrin penebusan Yesus Kristus yang menyatakan bahwa pengorbanan-Nya sudah cukup untuk mengampuni dosa manusia.

Jika api penyucian benar, maka seolah-olah manusia masih harus menanggung hukuman atas dosa mereka sendiri, yang bertentangan dengan keyakinan bahwa keselamatan diperoleh sepenuhnya melalui Kristus (Ruseniati, 2023). Menurut Albertus (2017) istilah purgatorium berasal dari bahasa latin yang berarti membersihkan, memurnikan, menyucikan, atau membenarkan. Oleh karena itu, terjemahan api penyucian dianggap kurang tepat karena purgatorium merujuk pada suatu tempat, sehingga lebih sesuai jika diterjemahkan sebagai tempat penyucian. Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWGI) dan Kompendium Katekismus Gereja Katolik, (2009) hanya menggunakan istilah penyucian (purgatorium), yang mengindikasikan tahap akhir pemurnian dalam perjalanan menuju Allah.

Katekismus Gereja Katolik 1030 menjelaskan bahwa api penyucian adalah kondisi mereka yang meninggal dalam persahabatan dengan Allah, memiliki kepastian keselamatan kekal, tetapi masih memerlukan pemurnian untuk masuk ke dalam kebahagiaan surga. Ajaran Kristen Protestan menolak konsep purgatori karena tidak ada dasar yang kuat dalam Alkitab. Ayat-ayat yang digunakan oleh Gereja Katolik untuk mendukung purgatori dianggap tidak sesuai dengan konteksnya. Keselamatan dalam ajaran Kristen didasarkan sepenuhnya pada kasih karunia Allah melalui Kristus, bukan pada proses pemurnian setelah kematian (Situmorang, 2016).

Oleh karena itu, konsep purgatori tidak diakui dalam ajaran Kristen Protestan. Hal ini berbeda dengan neraka dalam Islam. Dalam teologi Islam, neraka bukanlah sekadar konsep simbolis atau metaforis, melainkan sebuah realitas eskatologis yang mutlak adanya. Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar, mengutip perkataan Ibnu Hazm yang menyatakan bahwa neraka adalah sebuah realitas, yaitu tempat siksaan abadi yang tidak akan musnah, dan penghuninya pun akan kekal di dalamnya. Ibnul Qayyim menyatakan bahwa akhir dari neraka adalah hasil dari keluasan rahmat tersebut.

Pandangannya ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibnul ‘Arabi, di mana Ibnul ‘Arabi menjelaskan bahwa rahmat Allah menjangkau penghuni neraka dengan memberikan mereka mimpi kesenangan yang membuat mereka tidak terbangun. Sementara itu, Ibnu Qayyim lebih menekankan bahwa rahmat Allah terlihat dalam hancurnya neraka itu sendiri. Ia tetap berpendapat bahwa neraka adalah tempat penderitaan yang tidak memberikan sedikit pun kenikmatan, bahkan dalam bentuk mimpi. Penghuni neraka yang kekal di dalamnya akan tetap berada di sana hingga Allah memberikan rahmat-Nya melalui kehancuran neraka (Dirno, 2022). Beberapa ayat Al-Qur’an yang menegaskan kemutlakan neraka antara lain:

a. QS. Al-Baqarah 2:24:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya)-dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

b. QS. Ali Imran 3:10:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak (azab) Allah dari mereka sedikit pun. Dan mereka adalah bahan bakar neraka.

c. QS. Surah An-Nisa 4:56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak kami akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat-ayat ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit berbicara tentang neraka. Pengulangan dan penekanan yang konsisten tentang neraka menunjukkan betapa pentingnya keyakinan ini dalam ajaran Islam. Neraka berfungsi sebagai peringatan keras dan motivasi bagi umat Muslim untuk senantiasa berbuat baik, menjauhi larangan Allah, dan berlomba-lomba dalam meraih ampunan-Nya.

Kesimpulan

Konsep api penyucian dalam Katolik (Purgatorium) dan neraka dalam Islam memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan dan proses. Purgatorium dalam Katolik dipahami sebagai tahap pemurnian sementara bagi jiwa-jiwa yang meninggal dalam keadaan rahmat tetapi masih memiliki dosa-dosa ringan, sementara neraka dalam Islam adalah tempat siksaan abadi bagi mereka yang tidak beriman atau melakukan dosa besar tanpa pertobatan. Dan merupakan pencucian dosa bagi mereka yang beriman kepada Allah Swt namun terjerumus kedalam dosa sewaktu hidup didunia. Meskipun demikian, kedua konsep ini sama-sama menekankan pentingnya keadilan ilahi dan kasih Tuhan dalam memberikan kesempatan bagi jiwa-jiwa untuk mencapai keselamatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang waktu dan luasnya kedua tempat tersebut bersifat spiritual dan tidak dapat diukur secara fisik. Dengan demikian, baik Purgatorium maupun neraka berfungsi sebagai peringatan bagi umat beragama untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan dan menghindari perbuatan dosa. Kedua konsep ini memiliki pengaruh besar bagi kehidupan penganutnya. Karena ketakutan akan purgatorium dan neraka. Perbandingan dari kedua konsep ini merupakan hal yang menarik itu di lihat. Dimana dibalik dari konsepnya yang berbeda ternyata kedua agama besar ini ternyata memiliki kesamaan konsep yang menekankan pada kedekatan diri pada tuhan pencipta. Untuk itu seharusnya umat ini lebih focus pada kesamaan itu daripada mencari sela perbedaan.

Daftar Pustaka

- Albertus, P. (2017). *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aris, N. (2009). *Andai Surga Dan Neraka Tiada*. Jakarta: Inti Media.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Bahasa, B. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Brill, W. (1994). *Tafsiran Surat Korintus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Dewata, M. A. (2024). *Perbandingan Waktu Satu Hari Di Akhirat Dan Di Dunia Perspektif Tafsir Mafātih Al-Ghaib*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dirno, D. (2022). Konsep Kekekalan Neraka Dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah). *Statement*, 12(2), 16-34.
- Ijen, A. N. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Api Penyucian Dalam Ajaran Katolik Roma Didasarkan Pada Kebenaran Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Kala Nea*, 2(1), 1-13.
- Indonesia, L. A. (2012). *Al-Kitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Katolik, K. W. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Kanisius.
- Lee, W. (2019). *Pokok-Pokok Penting Di Dalam Alkitab*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia.
- Moro, A. N. M. (2021). Tinjauanteologis Tentang Apa Penyusaian C. *Jurnal Kala Nea*, 2(1).
- Maghfiro, N. (2018). *Seberapa Panaskah Api Neraka?. From <https://Bincangsyariah.Com/Kolom/Seberapa-Panaskah-Api-Neraka/>*.
- Muslim. (N.D.). *Sahih Muslim, Fasal: Siksa Neraka* (Juz 4 Ed.).
- Mutmainnah, S. I. (2015). Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mullā Ṣadrā. *Ilmu Ushuluddin*, 2(4), 389-404.
- Palembang, S. Y. (2021). Penyucian Dalam Pengajaran Gereja Katolik. *JSA*, 4(12), 1-13.
- Qomariyah, U. (2019). *Neraka Dan Penghuninya*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Ruseniati, M. A. (2023). Kristus Sebagai Rahasia Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Tugas Pemberita Injil. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(10), 1069-1083.
- Sarman, S. (2021). *Semantik Kata-Kata Bermakna Neraka Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufasir*. Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Tangerang: Lentera Hati.
- Situmorang, J. (2016). *Menyingkapkan Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: ANDI.
- Suparman, B. S. (2024). Dahlia Juliadil Veronica Zebua, Tinjauan Teologis Mengenai Konsep Purgatory Dan Implikasinya Terhadap Soteriologi. *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education*, 6(1), 57-75.